JURNAL ILMU KESEHATAN
KARYA BUNDA HUSADA

ISSN : 2477-152X
E-ISSN : 2745-5211

Volume 8 No. 2, Nov 2022

JUDUL ARTIKEL

Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di PMB "S"
Oleh : Deastri Partiwi, Siti Maisaroh

Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa SMA Wilayah Kota Tangerang
Oleh : Diani Maryani, Liza Anggraeni

Faktor Penentu Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS K Kota Tangerang
Oleh : Roichatul Djannah

Analisis Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Di BPS Kokom
Oleh : Samsinar, Dewi Susanti

Determinan Status Gizi Remaja Putri Dengan Keteraturan Siklus Menstruasi
Oleh : Wida Wisudawati, Yuliwati

9 772745 521003

9 772477 152773

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
AKADEMI KEBIDANAN KARYA BUNDA HUSADA

Jl. Imam Bonjol No. 77, Rt. 02/01 Kel. Bojong Jaya Karawaci – Tangerang
Telp. (021) 5515694 Fax. (021) 5515695
Website : akbid-kbh.ac.id, Email : akbid_kbh@yahoo.co.id

JURNAL ILMU KESEHATAN
KARYA BUNDA HUSADA

ISSN : 2477-152X
E-ISSN : 2745-5211

Volume. 8 No. 2, Nov 2022

JUDUL ARTIKEL

- **Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di PMB "S"**
  Oleh : Deastri Partiwi, Siti Maisaroh

- **Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa SMA Wilayah Kota Tangerang**
  Oleh : Diani Maryani, Liza Anggraeni

- **Faktor Penentu Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS K Kota Tangerang**
  Oleh : Roichatul Djannah

- **Analisis Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Di BPS Kokom**
  Oleh : Samsinar, Dewi Susanti

- **Determinan Status Gizi Remaja Putri Dengan Keteraturan Siklus Menstruasi**
  Oleh : Wida Wisudawati, Yuliwati

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
AKADEMI KEBIDANAN KARYA BUNDA HUSADA

Jl. Imam Bonjol No. 77, Rt. 02/01 Kel. Bojong Jaya Karawaci – Tangerang
Telp. (021) 5515694 Fax. (021) 5515695
Website : akbid-kbh.ac.id, Email : akbid_kbh@yahoo.co.id

Penanggung Jawab / Pemimpin Umum

Puput Puspitorini, S.Pd., M.Pd

Wakil Pemimpin Umum

Roichatul Djannah, SST, M.Kes

Pemimpin Redaksi

Diani Maryani, SST, M.Kes

Redaksi Pelaksana

Wida Wisudawati, S.SiT, MKM

Mitra Bestari

Siti Rafika Putri, SST, M.Kes

Anis Ervina, SST, M.Kes

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Akademi Kebidanan Karya Bunda Husada

Alamat Redaksi

Jl. Imam Bonjol No. 77 Rt. 02/01, Kel. Bojong Jaya

Karawaci – Tangerang

Telp. 021-5515694, Fax : 021-5515695

Email : akbid_kbh@yahoo.co.id Website : http://akbid-kbh.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Volume 8 No. 2 ini dapat diterbitkan pada bulan November 2022. Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Akademi Kebidanan Karya Bunda Husada yang telah berupaya dan bekerja keras untuk menggerakkan anggota tim dalam penerbitan Jurnal Ilmu Kesehatan ini.

Jurnal Ilmu Kesehatan ini dibuat sebagai salah satu bentuk nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi Akademi Kebidanan Karya Bunda Husada.

Melalui Mitra Bestari yang professional dan ahli dalam bidangnya sehingga terbitnya Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada yang telah melalui proses seleksi dan *review* yang telah memenuhi standar mutu penerbitan Jurnal Kesehatan yang dapat dipertanggung jawabkan. Jurnal ini berisikan artikel-artikel ilmu kesehatan yang membahas tentang Perilaku kesehatan Masyarakat dan Kesehatan Ibu dan Anak.

Kami berharap Jurnal Ilmu Kesehatan ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pembangunan kesehatan.

Tangerang, 04 November 2022

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi **i**

Kata Pengantar **ii**

Daftar Isi **iii**

Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di PMB "S" **1-6**
Deastri Partiwi, Siti Maisaroh

Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa SMA Wilayah Kota Tangerang **7-15**
Diani Maryani, Liza Anggraeni

Faktor Penentu Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS K Kota Tangerang **16-26**
Roichatul Djannah

Analisis Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Di BPS Kokom **27-32**
Samsinar, Dewi Susanti

Determinan Status Gizi Remaja Putri Dengan Keteraturan Siklus Menstruasi **33-39**
Wida Wisudawati, Yuliwati

FAKTOR PENENTU RENDAHNYA PENGGUNAAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI BPS K KOTA TANGERANG

Roichatul Djannah[1]
[1]Akbid Karya Bunda Husada
e-mail : atunhanifa@yahoo.com

ABSTRAK

Alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan, yang digunakan dengan jangka panjang. Dari data yang didapat dari BPS "K" bulan April tahun 2022 didapatkan bahwa masih rendahnya akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang hanya 0,7 %. Tujuan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di BPS "K" Kota tangerang Periode Bulan Mei-Juni Tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik, dengan desain penelitian *cross sectional* pada 74 responden. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner atau data primer. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (*chi square test* dan *Odds Ratio)* dengan p *value* = 0,05 dan derajat kepercayaan 95%. Dari hasil penelitian yang didapat, variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan rendahnya penggunaan MKJP yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan suami, dan pengetahuan sedangkan yang tidak memiliki hubungan yang bermakna yaitu paritas dan riwayat penyakit. Hasil uji statistik menunjukan bahwa dari 7 variabel yang diteliti variabel dukungan suami lebih mempengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. Sehingga diperlukan adanya pendekatan untuk penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang.

Kata kunci : MKJP, Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Penyakit, Dukungan Suami, dan Pengetahuan
Daftar Pustaka : 16 referensi (2012 – 2022)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, dan tidak luput dari masalah kependudukan salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang tidak merata yang berdampak pada kualitas hidup yang rendah, lapangan pekerjaan yang terbatas, menimbulkan pengganggguran di mana-mana, kebutuhan ekonomi yang tidak memadai juga dapat berpengaruh pada tingkat pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971-2010, jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan menjadi dua kali lipat selama hampir 40 tahun dari sekitar 118 juta pada tahun 1971 menjadi 237 juta pada tahun 2010 (BKKBN, 2013). Sensus penduduk pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79%) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21%). (www.bkkbn.go.id). Kemendagri melalui Direktorat Jenderal Dukcapil baru saja merilis Data Kependudukan Semester II Tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia 273.879.750 jiwa (Dukcapil Kemendagri, 2022)

Tahun 2010 dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang cukup tinggi yaitu 1,49 persen. Tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia dapat dipastikan telah menjadi sekitar 241 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar ini telah membawa Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Hasil proyeksi menunjukan bahwa penduduk Indonesia cenderung meningkat sangat pesat yaitu 205,1 juta pada tahun 2000 menjadi 273,3 juta pada tahun 2025. (www.bkkbn.go.id)

Upaya pemerintah untuk mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang cepat ini dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mencanangkan Program Keluarga Berencana (KB). Program keluarga berencana sudah dilaksanakan sejak tahun 1957, dan diresmikan menjadi program pemerintah pada tahun 1970. Sejak itu, pemerintah mulai memperkuat dan memperluas program KB ke seluruh Indonesia. Makna Program KB sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. Sesuai dengan undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (www.bkkbn.go.id)

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, maka Program Keluarga Berencana perlu memperhatikan sasaran program, termasuk Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS). Salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu terkait kesehatan WUS dan PUS, seperti dapat dilihat pada salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs (Sustainable Development Goals). Pada tujuan 3 (tiga) dari SDGs yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk segala usia. (www.bkkbn.go.id)

Beberapa metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD memiliki efektivitas penggunaan sampai 99,4% dan dapat mencegah kehamilan hingga 5-10 tahun tergantung jenisnya, sedangkan untuk metode kontrasepsi implan memiliki efektivitas sampai 99 persen dan dapat mencegah kehamilan 1-3 tahun. Kontrasepsi yang paling popular

dikalangan wanita di Eropa adalah IUD, sebagian besar digunakan oleh wanita yang sudah mempunyai anak dan tidak ingin menambah anak lagi. Namun, di Indonesia pemakaian IUD cenderung menurun, yaitu dari 7,4% pada tahun 2003 menjadi 4,5% di tahun 2009. Pada periode survei selanjutnya, pencapaian IUD relatif mengalami sedikit peningkatan sehingga menjadi 4,9% pada tahun 2011, kemudian sedikit menurun menjadi 4,7% pada 2013. (BKKBN, 2013)

Menurut laporan BKKBN (2016) Perbandingan Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi Tahun 2015 bahwa persentase terbanyak yaitu penggunaan kontrasepsi KB suntik sebesar 31,2 %, lalu dilanjutkan kontrasepsi berupa pil 13,4%, IUD 4,8%, Implant 4,4%, MOW 3,8%, Kondom 1,7%, Tradisional 1,6%, MOP 0,1%, dan terakhir 0% untuk kontrasepsi MAL. (www.depkes.go.id)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 di Provinsi Banten, presentase KB aktif yaitu suntikan (52,69%), pil (22,8%), implant (10,14%), IUD (8,65%), kondom (2,78%), MOW (1,93%), dan MOP (1,01%), sedangkan untuk peserta KB baru terbanyak menggunakan kontrasepsi suntikan (48,7%), pil (27,09%), implant (11,95%), kondom (6,46%), IUD (5,62%), dan yang terakhir MOP (0,07%). (www.bkkbn.go.id).

Kasus kematian ibu yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat dicegah/dikurangi dengan upaya melaksananan Program Keluarga Berencana (KB), khususnya bagi ibu dengan kondisi 4T.

Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita jumlah PUS Provinsi Banten Tahun 2019 sebanyak 1.985.692 PUS. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 59,8 persen adalah peserta KB aktif. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah 57,9% dan pil sebesar 22% serta MOP sebesar 0,6%. (Dinkes Provinsi Banten, 2021)

Di Kota Tangerang, pada tahun 2012 sebanyak 359.930 peserta yang menggunakan alat kontrasepsi. Dilihat dari macam-macam kontrasepsi yang digunakan maka persentasenya adalah sebagai berikut 25.978 peserta IUD (7.2 %), 9232 peserta MOW/MOP (2.6 %), 21.050 peserta Implant (5.8 %), 202.234 peserta Suntikan (56 %), 96.406 peserta Pil (27 %), dan 5.030 peserta Kondom (1.4 %). (http://litbang.tangerangkota.go.id)

Upaya untuk meningkatkan kesertaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), bagi pasangan usia subur (PUS) di semua tahapan keluarga didukung dengan kebijakan dan strategi nasional pembangunan oleh BKKBN tahun 2015-1019 yang meliputi program peningkatan KB MKJP dengan penguatan peran tenaga lapangan dan pergerakkan pelayanan KB MKJP dan advokasi KIE termasuk advokasi KIE program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) termasuk advokasi KIE KB MKJP. (Rahayu, 2015)

Berdasarkan survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2013, PUS yang mengetahui semua alat atau cara KB MKJP ternyata hanya 40,2%, ini artinya masih ada sekitar 59,8% PUS yang belum mengetahui semua jenis kontrasepsi MKJP. (BKKBN, 2014)

Berdasarkan data akseptor KB baru di wilayah kerja BPS “K” bulan Mei tahun 2017 didapatkan bahwa akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang hanya 0,7 %.

Akseptor KB baru IUD sebesar 0,2%, Implant 0,5%, MOW 0%, MOP 0%, Suntik 98,3%, dan Pil 4,3%.

Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Disamping mempercepat penurunan TFR, penggunaaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin. Dalam situasi ini, kelompok masyarakat miskin merupakan fokus garapan pemerintah yang dianggap sangat strategis. Dilihat angka kegagalan MKJP relatif lebih rendah dibanding non-MKJP. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan metoda non-MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 10 per 1000 pengguna. Dilihat dari kegagalan tersebut terlihat bahwa metode MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan pada penggunaanya. (BKKBN, 2009)

Keluhan-keluhan yang selalu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang atau MKJP yaitu dapat dilihat dari keluhan yang sering dialami pengguna kontrasepsi AKDR dan AKBK yaitu adanya perubahan haid, perdarahan (*spotting*) antar menstruasi, saat haid lebih sakit, tidak mencegah infeksi menular seksual, penyakit radang panggul (PRP), ekspulsi, infeksi pada bagian insisi, dan terdapat pus atau nanah pada pemasangan. (www.bkkbn.go.id)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zannah dkk (2011) di wilayah kerja BPS "S" Kota Bandung, didapatkan persentase akseptor IUD mengeluhkan perubahan siklus menstruasi sebanyak 4,62%, peningkatan jumlah darah menstruasi 48,03%, *spotting* 27,69%, dismenore 20%, gangguan hubungan seksual 23,08%, dan leukorea 44,62%.

Berdasarkan seluruh hasil persentase data perolehan hasil survey bahwa penggunaan kontrasepsi khususnya kontrasepsi dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih sedikit peminat dan pemakaian nya. Sehingga penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Faktor Penentu Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS K Kota Tangerang.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja BPS Kokom Penelitian di lakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi di BPS "K" sebanyak 351 pasangan usia subur. Sampel yang diambil adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi sebanyak 74 pasangan usia subur dengan menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*, dimana dalam pengambilan sampel, sampel yang diambil secara kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada sampel penelitian yang berisi pernyataan sesuai dengan variabel yang diteliti. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bab ini akan disajikan hasil pengumpulan data primer dari kuisioner yang diperoleh pada bulan Mei-Juni 2022 di BPM Kokom Tangerang.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Distribusi Responden yang Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur di BPS "K" Kota Tangerang Periode Bulan Mei-Juni Tahun 2022

Variabel	Jumlah	%
Metode Kontrasepsi		
Jangka Pendek	70	94,6
Jangka Panjang	4	5,4
Usia		
20-35	65	87,8
36-45	9	12,1
Paritas		
≤ 2	30	40,5
> 2	44	59,5
Pendidikan		
Rendah	46	62,2
Tinggi	28	37,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	70	94,59
Bekerja	4	5,40
Dukungan Suami		
Tdk mendukung	65	87,8
Mendukung	9	12,2
Riwayat penyakit		
Memiliki	6	8,1
Tdk memiliki	68	91,9
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	66	89,2
Baik	8	10,8

Tabel 2. Hubungan Antara variabel dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang pada pasangan usia subur

Variabel	Metode Kontrasepsi				Total		P Value
	Pendek		Panjang				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
20-35	60	92,3%	5	55,6%	65	100	0,032
36-45	5	7,7%	4	44,4%	9	100	
Paritas							
≤ 2	28	43%	2	22%	30	100	0,238
>2	37	57%	7	78%	44	100	
Pendidikan							
Rendah	43	66%	3	33%	46	100	0.038
Tinggi	22	34%	6	67%	28	100	
Pekerjaan							
Tidak	63	97%	7	78%	70	100	0,022
Ya	2	3%	2	22%	4	100	
Riwayat Penyakit							
Ya	5	7,7%	1	11%	6	100	0,268
Tidak	60	92,3%	8	89%	68	100	
Dukungan Suami							
Tidak	58	89%	7	78	65	100	0,012
Ya	7	11%	2	22	9	100	
Pengetahuan							
Kurang	59	91%	7	78%	66	100	0,039
Baik	6	9%	2	22%	8	100	

PEMBAHASAN

Frekuensi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dengan 70 responden (94,6 %) dan yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 4 responden (5,4%). Dari hasil penelitian terlihat bahwa rendahnya responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek. Menurut hasil survey jawaban questioner yang telah disebarkan peneliti terdapat beberapa alasan sehingga menyebabkan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang diantaranya ingin menambah anak lagi dalam waktu dekat, tidak mendapatkan dukungan suami, takut dalam pemasangan metode kontrasepsi jangka panjang, dan harga alat kontrasepsi jangka panjang yang relatif mahal.

Alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan, yang digunakan dengan jangka panjang, yang meliputi IUD, implant dan kontrasepsi mantap. (Manuaba, 2010)

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Haryani (2014) di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik terlihat bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek lebih besar dengan persentase 92,5% dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang dengan persentase 7,5%. Menurut penelitian penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Tebalo rendah karena pemikiran masyarakat yang salah dan kurang mengerti tentang pemakaian MKJP. Masyarakat takut akan pemakaian MKJP yang menurut mereka harus dioperasi dan ketakutan akan alat yang dimasukkan ke dalam rahim maupun bawah kulit, karena rasa takut dan salah persepsi tentang pemakaian MKJP itulah masyarakat Tebalo banyak yang tidak menggunakan MKJP.

Sehingga terdapat kesamaan hasil penelitian yang didapat peneliti dengan penelitian terdahulu yang menyatakan masih banyak responden yang tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek yang disebabkan beberapa faktor pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, maupun dukungan keluarga atau suami.

Hubungan antara usia dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan usia 36-45 sebesar 4 responden (44,41 %) dan responden yang berusia 20-35 sebesar 5 responden (55,6%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05, dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,032 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut teori Notoatmodjo (2012) bahwa umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku.

Menurut penelitian Wulandari (2015) di Desa Sambas Provinsi Kalimantan Barat dimana didapatkan

hasil analisa kategori usia dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai *p= 0,00* (<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara usia dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang. Analisis keeratan hubungan antara usia dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang didapatkan nilai OR= 0,261, artinya responden dengan usia >35 tahun cenderung 10 kali memilih MKJP dibandingkan dengan responden dengan usia 20-35 tahun.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa usia seseorang berpengaruh besar dalam rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, semakin usia pasangan usia subur > 35 tahun maka akan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hubungan antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan berpendidikan tinggi yaitu sebesar 6 responden (67%) dan yang berpendidikan rendah sebesar 3 responden (33%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05, dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,038 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut pendapat Yanuar (2010) yang menyebutkan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpindidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru.

Menurut Penelitian Wulandari (2015) di Desa Sambas Provinsi Kalimantan Barat dimana didapatkan hasil analisa kategori pendidikan dengan kualitas hidup dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai *p* = 0,00 (<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan MKJP.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh besar dalam rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki responden maka akan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang

Hubungan antara pekerjaan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang bekerja dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 2 responden (22%) dan yang tidak bekerja sebesar 7 respoden (78%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05, dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,022 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut Martono (2014) dalam journal nya menyatakan bahwa wanita pasangan usia subur yang bekerja atau mempunyai pekerjaan yang mantap akan memilih alat kontrasepsi jangka panjang karena alasan praktis dan aman, mereka cenderung untuk membatasi jumlah anak agar tidak mengganggu karier dan pekerjaanya. Sebaliknya wanita pasangan usia subur yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga biasanya tidak cenderung memakai alat kontrasepsi jangka panjang.

Menurut penelitian Wulandari (2015) di Desa Sambas Provinsi Kalimantan Barat dimana didapatkan hasil analisa distribusi responden berdasarkan pekerjaan, responden yang tidak bekerja akan mempengaruhi pendapatannya, kurangnya pendapatan responden akan mempengaruhi tingkat keikutsertaan nya dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Analisa kategori pekerjaan dengan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai *p= 0,026*(>0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh besar dalam rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, responden yang bekerja akan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hubungan antara riwayat penyakit dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yang tidak memiliki riwayat penyakit yaitu sebesar 8 responden (89 %) dan responden yang memiliki riwayat penyakit sebesar 1 responden (11%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05, dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,268 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut Manuaba (2010) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa penyakit yang tidak memperbolehkan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi salah satunya adalah kontrasepsi yang bersifat hormonal. Salah satu penyakit mempengaruhi seseorang untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu kanker payudara. Pil implant dan suntik merupakan alat kontrasepsi yang bersifat hormonal.

Dalam penelitian Anggraeni (2014) di wilayah kerja Puskesmas Pamulang didapatkan hasil analisa jumlah akseptor KB pengguna MKJP lebih banyak yang tidak memiliki riwayat penyakit (75,6%) dibandingkan yang memiliki riwayat penyakit (24,4%). Analisa kategori riwayat penyakit dengan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai p= 0,21 (>0,05). Hasil tersebut menunjukan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa riwayat penyakit tidak mempengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, responden yang tidak memiliki riwayat penyakit belum tentu menggunakan alat kontrasepsi dengan metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga menyebabkan tidak mempengaruhi rendahnya responden

dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang..

Hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang mendapatkan dukungan suami yaitu sebesar 2 responden (22 %) dan yang tidak mendapatkan dukungan suami sebesar 7 responden (78%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05, dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,012 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan penulis di BPS "K" periode Bulan Mei-Juni Tahun 2022 didapatkan alasan- alasan yang menunjang mengapa suami tidak mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang itu sendiri diantaranya suami takut sang istri mengalami komplikasi lebih jika menggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, lalu suami mengatakan ingin menambah anak lagi, dan suami merasa biaya untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang jauh lebih mahal dan lebih berisiko.

Menurut Manuaba (2010) yang menyatakan bahwa dalam persyaratan penggunaan metode kontrasepsi telah dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode kontrasepsi harus dapat diterima bukan hanya oleh klien tetapi juga pasangan dan lingkungan budaya di masyarakat. Permasalahan yang ada dalam kontrasepsi yaitu apabila mendengar kata kontrasepsi identik dengan perempuan sebagai penggunaanya. Keputusan dalam menggunakan KB dibutuhkan kesepakatan antara dua belah pihak agar nantinya dalam pelaksanaan tidak menimbulkan dampak negatif bagi keharmonisan keluarga.

Menurut penelitian Wulandari (2015) di Desa Sambas Provinsi Kalimantan Barat dimana didapatkan hasil analisa distribusi responden berdasarkan dukungan suami, paling banyak responden mendukung memilih metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 46,7% sedangkan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 25,6%. Analisa kategori dukungan suami dengan keikutsertaaan responden dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai *p= 0,00* (<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa dukungan suami berpengaruh besar dalam rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, responden yang mendapatkan dukungan akan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan berpengetahuan baik yaitu sebesar 2 responden (22%) dan responden yang berpengetahuan kurang baik sebesar 7 responden (78%). Dalam penelitian ini derajat kemaknaan yang digunakan yaitu 95% atau nilai P < 0,05,

dari hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan rumus *chi square* diperoleh nilai P *value* = 0,039 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Maka hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2002)

Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut. (Marhaeni, 2000)

Menurut penelitian Haryani (2014) di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik didapatkan hasil analisa yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden kelompok pengguna non MKJP cenderung lebih kurang daripada kelompok pengguna MKJP, dimana hasil persentase menunjukkan sebesar 91,7% dibandingkan reponden pengguna MKJP hanya 8,3%. Pengaruh pengetahuan responden dengan rendahnya keikutsertaan pasangan usia subur menggunakan MKJP nilai p= 0,000 < α= 0,05. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan responden dengan rendahnya keikutsertaan pasangan usia subur menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Jadi berdasarkan penelitian dan teori yang ada, menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh besar dalam rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, responden yang berpengetahuan baik akan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2012. *Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi Agustus 2012*. Kantor Menteri Negera Republik Indonesia

Glasier, Anna. 2012. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC

Hartanto. 2014. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Mochtar, Rustam. 2012. Sinopsis Obstetri. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Mulyani, Nina Sri. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Jakarta: Nuha Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Rahayu. 2015. *Kesehatan Reproduksi dan KB*. Jakarta

Sulistyawati, Ari. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika

BKKBN. 2016. *Perbandingan prevalensi Pemakaian Kontrasepsi*. http://www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 9 Juni 2017 pukul 19.40 WIB

———— 2015. *Akseptor KB di Indonesia*. http://www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 9 Juni 2017 pukul 19.00 WIB

Litbang, Tangerang. 2013. Persentase macam-macam kontrasepsi yang digunakan. http://litbang.tangerangkota.go.id. Diakses tanggal 9 Juni 2017 pukul 20.10 WIB

Anggraeni, Putri. 2014. *Journal Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2014*. Diakses tanggal 7 Agustus 2017 pukul 20.15 WIB

Hariyani, Putri. 2013. *Journal Rendahnya Keikutsertaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur*. Diakses tanggal 7 Agustus 2017 pukul 21.00 WIB

Wulandari, Yunita. 2015. *Journal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas*. Diakses tanggal 15 Juni 2017pukul 10.00 WIB

Dukcapil Kemendagri. 2022. 273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri. 24 Februari 2022. Diakses dari https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri#:~:text=Jakarta%20%2D%20Kemendagri%20melalui%20Direktorat%20Jenderal,Indonesia%20adalah%20273.879.750%20jiwa.

Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020. 16 Maret 2021 diakses dari https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsi-bant/198/Profil-Kesehatan-Provinsi-Banten-Tahun-2020.html